

<p></p><p><span
style="border-collapse: separate; color: #000000; font-family: 'Times New Roman'; font-style:
normal; font-variant: normal; font-weight: normal; letter-spacing: normal; line-height: normal;
orphans: 2; text-indent: 0px; text-transform: none; white-space: normal; widows: 2;
word-spacing: 0px; font-size: medium" class="Apple-style-span"><span style="color: #333333;
font-family: 'lucida grande', tahoma, verdana, arial, sans-serif; font-size: 11px; line-height: 14px;
text-align: left" class="Apple-style-span">Di musim kemarau daunnya berguguran<br
</>Mencium genting rumahmu
Aku segan melangkah di halaman
Takut
membangunkan tidur siangmu

Dan sukun ini menjadi penjerat kenangan<br
</>Penanda kanak menjadi dewasa
Juga anak yang seharusnya rela menjadi budak<br
</>Sukun itu lebih tahu
Kenapa rumahmu tak seramai dulu
Mereka yang dilahirkan
dari rahimmu
Tak berkunjung, tak mau kembali

Rumahmu tak seindah dulu
kata mereka
Lebah di peternakanmu tak lagi bermadu
Sayapnya berserakan<br
</>Terpatahkan angin luar yang liar
Suaramu tak didengarnya lagi
Mereka melupakan
istana buatanmu
Juga pohon sukun yang kini tumbang
Mati.

Bumi
Mangkuyudan, Maret 2010
</p><p><span style="border-collapse:
separate; color: #000000; font-family: 'Times New Roman'; font-style: normal; font-variant:
normal; font-weight: normal; letter-spacing: normal; line-height: normal; orphans: 2; text-indent:
0px; text-transform: none; white-space: normal; widows: 2; word-spacing: 0px; font-size:
medium" class="Apple-style-span"><span style="font-family: Times New Roman, Times, serif;
font-size: 9px; line-height: 14px; color: #333333; text-align: left"
class="Apple-style-span">Miftahul Abrori, mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta.
Aktif di komunitas Thariqat Sastra Sapu Jagad.</p><hr size="1"
</p></p>